



Pengaruh Metode *Extension* terhadap Peningkatan Kemampuan Sintaksis Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*: Studi Pra-Eksperimental

Diffa Tania Hanifah^{a✉}, Sudarman^b, Restu Wahyu Wibawati^c

^{a b c} Terapi Wicara dan Bahasa, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8113](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8113)

Abstrak

Autism spectrum disorder merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi sosial, termasuk pada aspek sintaksis yang berperan penting dalam komunikasi fungsional anak. Keterbatasan kemampuan sintaksis dapat menghambat anak dalam menyusun kalimat yang bermakna sehingga berdampak pada interaksi sosial dan proses pembelajaran. Metode *extension* merupakan salah satu intervensi bahasa yang berfokus pada perluasan struktur kalimat anak melalui penambahan kata atau frasa secara responsif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *extension* terhadap peningkatan kemampuan sintaksis pada anak dengan *autism spectrum disorder*. Penelitian menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif melalui pengukuran kemampuan sintaksis sebelum dan sesudah intervensi. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penyaringan sintaksis yang telah terstandar dan dianalisis dengan teknik statistik nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *extension* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan sintaksis anak. Temuan ini memperkuat kajian teoretis mengenai pentingnya intervensi bahasa berbasis perkembangan dalam mendukung kemampuan sintaksis anak dengan *autism spectrum disorder* serta memberikan implikasi praktis bagi terapis wicara dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Metode Extension, Kemampuan Sintaksis, Autism Spectrum Disorder*

Abstract

Autism spectrum disorder is a neurodevelopmental condition characterized by impairments in social communication, including syntactic aspects that play a crucial role in children's functional communication. Limitations in syntactic ability can hinder children's capacity to construct meaningful sentences, thereby affecting social interaction and learning processes. The *extension* method is a language intervention that focuses on expanding children's sentence structures through the responsive and contextual addition of words or phrases. This study aimed to analyze the effect of the *extension* method on improving syntactic abilities in children with *autism spectrum disorder*. A pre-experimental design with a quantitative approach was employed through the measurement of syntactic abilities before and after the intervention. Data were collected using a standardized syntactic screening instrument and analyzed using nonparametric statistical techniques. The results indicate that the implementation of the *extension* method contributes positively to the improvement of children's syntactic abilities. These findings reinforce theoretical perspectives on the importance of developmentally based language interventions for supporting syntactic abilities in children with *autism spectrum disorder* and provide practical implications for speech-language therapists and educators in designing more effective and sustainable language-learning strategies.

Keywords: *Extension Method, Syntactic Ability, Autism Spectrum Disorder*

Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang (Primadhani, 2015). Hambatan komunikasi pada anak dengan ASD mencakup aspek verbal dan nonverbal yang berdampak pada kemampuan berbahasa secara fungsional. Salah satu aspek bahasa yang sering mengalami gangguan pada anak dengan ASD adalah sintaksis, yaitu kemampuan menyusun dan memahami struktur kalimat. Gangguan sintaksis ini berpotensi menghambat efektivitas komunikasi anak dalam konteks sosial maupun akademik.

Penguasaan sintaksis memegang peranan penting dalam proses komunikasi karena memungkinkan individu menyampaikan ide, informasi, dan maksud secara jelas dan terstruktur (Wati & Putra, 2025). Anak dengan ASD umumnya menunjukkan keterbatasan dalam membangun kalimat kompleks dan cenderung menggunakan kalimat pendek atau struktur sederhana. Kesulitan tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Rendahnya produksi satuan sintaksis juga menyebabkan anak dengan ASD mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh lawan bicara (Siroj & Arianti, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ASD mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan sintaksis, seperti penggunaan kalimat pasif, struktur kalimat kompleks, serta pemakaian kata, fungsi dan morfologi secara tepat (Saputri & Mubarak, 2023). Kesulitan ini berdampak signifikan terhadap kompetensi komunikasi anak dan dapat membatasi partisipasi mereka dalam aktivitas sosial dan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan intervensi bahasa yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sintaksis anak dengan ASD menjadi kebutuhan yang mendesak.

Salah satu pendekatan intervensi bahasa yang bersifat responsif adalah metode extension. Metode ini berfokus pada perluasan ujaran anak dengan menambahkan kata atau frasa sehingga kalimat sederhana dapat berkembang menjadi struktur yang lebih kompleks (Pratomo, 2022). Sejumlah penelitian terdahulu melaporkan bahwa metode extension efektif dalam meningkatkan kemampuan sintaksis pada anak dengan gangguan bahasa tertentu, seperti anak dengan intellectual disability (Wati & Putra, 2025). Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus menguji efektivitas metode extension pada anak dengan ASD masih terbatas dan belum banyak dibahas secara mendalam.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait penerapan metode extension sebagai intervensi sintaksis yang spesifik bagi anak dengan ASD. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji metode ini dengan desain penelitian terkontrol untuk menilai perubahan kemampuan sintaksis secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara empiris pengaruh metode extension terhadap peningkatan kemampuan sintaksis pada anak dengan ASD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian intervensi bahasa pada anak berkebutuhan khusus serta kontribusi praktis bagi terapis wicara dan pendidik dalam merancang intervensi bahasa yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental tipe one-group pretest–posttest. Desain ini dipilih untuk menguji perubahan kemampuan sintaksis responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi metode extension. Pengukuran awal (pretest) dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan sintaksis awal, kemudian responden diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (posttest). Perbandingan hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan.

Subjek penelitian berjumlah 15 anak dengan Autism Spectrum Disorder yang memiliki hambatan pada struktur kalimat. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada pertimbangan kecukupan sampel dalam penelitian intervensi pra-eksperimental yang menekankan kedalaman pengukuran perubahan individu, bukan generalisasi populasi. Studi intervensi sejenis pada anak dengan kebutuhan khusus juga umumnya menggunakan ukuran sampel kecil hingga sedang dengan desain pengukuran berulang, karena keterbatasan akses subjek dan intensitas perlakuan yang tinggi. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini dinilai memadai untuk mendeteksi perubahan kemampuan sintaksis setelah intervensi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) anak dengan diagnosis Autism Spectrum Disorder; (2) memiliki kemampuan verbal; (3) menunjukkan hambatan dalam kompleksitas struktur kalimat; dan (4) memperoleh izin tertulis dari orang tua atau wali untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan kesesuaian subjek dengan tujuan intervensi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan sintaksis.

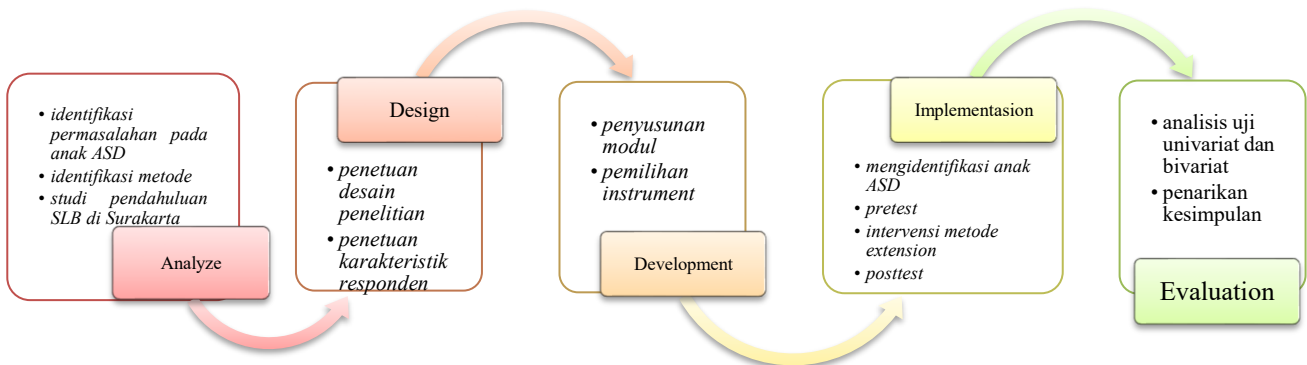
Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas berupa metode extension dan variabel terikat berupa kemampuan sintaksis anak dengan autism spectrum disorder. Pengukuran kemampuan sintaksis dilakukan menggunakan Northwestern Syntax Screening Test (NSST) yang telah diadaptasi dan diterjemahkan oleh peneliti sebelumnya. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,839, sehingga dinyatakan reliabel untuk mengukur kemampuan sintaksis anak. Instrumen yang sama digunakan pada tahap pretest dan posttest untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Selain instrumen tes, penelitian ini juga menggunakan modul intervensi metode extension sebagai panduan pelaksanaan perlakuan. Modul tersebut berisi langkah-langkah sistematis penerapan metode extension yang disesuaikan dengan karakteristik anak dengan ASD.

Prosedur intervensi metode extension dilaksanakan secara terstruktur dalam beberapa sesi. Setiap sesi dimulai dengan pemberian stimulus verbal berupa ujaran sederhana yang dihasilkan oleh anak. Peneliti kemudian merespons ujaran tersebut dengan memperluas struktur kalimat melalui penambahan kata atau frasa yang relevan, tanpa mengubah makna ujaran awal anak. Anak selanjutnya diberikan kesempatan untuk menirukan atau menggunakan kembali kalimat yang telah diperluas dalam konteks komunikasi yang bermakna. Proses ini dilakukan secara berulang dan konsisten pada setiap sesi intervensi untuk mendorong perkembangan struktur sintaksis yang lebih kompleks.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan teknik statistik nonparametrik karena distribusi data tidak diasumsikan normal. Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan sintaksis anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi metode extension.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan anak sebagai subjek. Persetujuan tertulis (*informed consent*) diperoleh dari orang tua atau wali sebelum penelitian dilaksanakan. Identitas dan data subjek dijaga kerahasiaannya, dan seluruh prosedur penelitian dirancang untuk melindungi hak, kenyamanan, serta kesejahteraan anak selama proses penelitian. Penelitian ini juga memastikan bahwa partisipasi anak bersifat sukarela dan tidak menimbulkan risiko fisik maupun psikologis.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 sekolah luar biasa yang berada di Surakarta. Terdapat 13 sekolah luar biasa di Surakarta baik yang negeri maupun swasta. Sekolah yang dijadikan penelitian adalah SLB Autis Alamanda dan SLB C Kerten.

Sekolah pertama yang digunakan sebagai tempat pengambilan data penelitian dilaksanakan di SLB Autis Alamanda yang berlokasi di Jl. Pajajaran Tim. VII, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57138. Sekolah ini berstatus sekolah swasta. Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka. SLB yang berfokus pada autisme, Alamanda, menyediakan lingkungan yang ideal untuk menemukan subjek penelitian yang relevan. Populasi siswa disini homogen dalam hal diagnosis primer, sehingga mempermudah proses identifikasi partisipan yang memenuhi kriteria inklusi. SLB Autis Alamanda menggunakan kurikulum nasional dan metode ABA untuk penatalaksanaan perilaku anak dan telah terakreditasi B. Jam operasional sekolah yaitu 5 hari kerja (senin-jumat) yang dimulai dari pukul 7.30 sampai dengan 12.00. Saat ini SLB Autis Alamanda memiliki guru sejumlah 11 orang. Jumlah siswa di SLB Autis Alamanda sebanyak 26 siswa, dengan laki-laki sebanyak 18 dan perempuan sebanyak 8. SLB Autis Alamanda memiliki 10 ruangan belajar untuk setiap kelas, yang diisi oleh 2-4 siswa. Pengujian kemampuan sintaksis dan sesi intervensi dilaksanakan di

ruang kelas secara individual sehingga dapat memastikan kondisi lingkungan untuk meminimalkan distraksi dan memastikan kondisi pengukuran yang seragam dan terkontrol.

Sekolah kedua yang digunakan sebagai tempat pengambilan data penelitian dilaksanakan di SLB C Kerten Surakarta yang berlokasi di Jl. A. Yani No 374A, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57143. SLB C Kerten khusus bagi anak berkebutuhan khusus, umumnya tunagrahita, namun juga melayani anak ASD yang relevan dengan kriteria penelitian. Sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka. SLB C Kerten telah terakreditasi A. Jam operasional sekolah yaitu 5 hari kerja (senin-jumat) yang dimulai dari pukul 7.30 sampai dengan 12.00. SLB C Kerten memiliki beberapa ruang, yaitu terdiri dari 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang pimpinan, 4 toilet, dan 1 ruang tata usaha. Pengujian kemampuan sintaksis dan sesi intervensi dilaksanakan di ruang kelas secara individual sehingga dapat memastikan kondisi lingkungan untuk meminimalkan distraksi dan memastikan kondisi pengukuran yang seragam dan terkontrol.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Proses diawali dengan studi pendahuluan, di mana peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan informasi awal terkait siswa yang didiagnosis ASD dan melakukan observasi secara langsung untuk mengidentifikasi dan mendata anak-anak yang memenuhi kriteria inklusi. Setelah sampel ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan *pre-test* menggunakan instrumen NSST untuk mengukur kemampuan sintaksis sebelum diberikan perlakuan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan menggunakan metode *extension* yang dilaksanakan sebanyak 8 sesi pertemuan dengan durasi 40 menit per sesi. Setelah seluruh rangkaian intervensi dilakukan, proses pengumpulan data diakhiri dengan melakukan posttest menggunakan instrumen NSST. *Pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur adanya perubahan kemampuan sintaksis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Data *pre-test* dan *post-test* ini selanjutnya akan diolah untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	11	73.3%
Perempuan	4	26.7%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan hasil bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 siswa dengan persentase 73.3% dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 siswa dengan persentase 26.3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan.

Gambaran Kemampuan Sintaksis Sebelum Penerapan Metode *Extension* (*Pre-Test*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data rata-rata (*mean*) gambaran kemampuan sintaksis sebelum diberikan perlakuan sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Kemampuan Sintaksis Sebelum Diberikan Perlakuan

	N	Mean	SD	Lower	Upper
<i>Pre-test</i>	15	3.07	4.877	0	19

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebelum diberikan perlakuan yaitu 3.07 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 19. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data distribusi frekuensi kemampuan sintaksis sebelum diberikan perlakuan disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diatas terdapat 14 orang dikategorikan rendah dengan rentang skor 0-13 dengan presentase 93.3%. Terdapat 1 orang dikategorikan cukup dengan rentang skor 14-26 dengan presentase 6.67%. Terdapat 0 orang pada kategori tinggi dengan rentang skor 27-40 dengan presentase 0%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sintaksis Sebelum Diberikan Perlakuan

Kategorisasi Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	14	93.3%
Cukup	1	6.67%
Tinggi	0	0%

Gambaran Kemampuan Sintaksis Setelah Penerapan Metode *Extension* (Post-Test)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data rata-rata (*mean*) gambaran kemampuan sintaksis setelah diberikan perlakuan sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Kemampuan Sintaksis Setelah Diberikan Perlakuan

	N	Mean	SD	Lower	Upper
Post-test	15	18.20	12.049	2	35

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata (*mean*) setelah diberikan perlakuan yaitu 18.20, standar deviasi 12.054, dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 35. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan data distribusi frekuensi kemampuan sintaksis setelah diberikan perlakuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sintaksis Setelah Diberikan Perlakuan

Kategorisasi Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	8	53.3%
Cukup	2	13.3%
Tinggi	5	33.3%

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan hasil bahwa pada kategori rendah sebanyak 8 orang dengan rentang skor 0-13 dengan persentase 53,4%. Responden dengan kategori cukup sebanyak 2 orang dengan rentang skor 14-26 dengan persentase 13,3%. Responden dengan kategori tinggi sebanyak 5 orang dengan rentang skor 27-40 dengan persentase 33.3%.

Gambaran Perbedaan Kemampuan Sintaksis Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Extension*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data rata-rata (*mean*) kemampuan bahasa ekspresif sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

	N	Mean	SD	Lower	Upper
Pre-test	15	3.07	4.877	0	19
Post-test	15	18.20	12.049	2	35

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebelum diberikan perlakuan yaitu 3.07 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 19. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) setelah diberikan perlakuan yaitu 18.20 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 35. Oleh karena itu, nilai rata-rata kemampuan sintaksis sebelum dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan peningkatan.

Analisis Bivariat**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden kurang dari 50, yaitu 15 responden sebagaimana disajikan pada Tabel 7. Pengujian ini memiliki acuan, yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 5 di atas didapatkan hasil bahwa nilai sig. p pre-test sebesar 0.000 dan nilai sig. p post-test sebesar 0.038. Karena kedua tes memiliki nilai signifikansi < 0.005 , maka dinyatakan data tidak berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan uji nonparametrik atau uji Wilcoxon.

Tabel 7. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-test</i>	0.291	15	0.001	0.635	15	0.000
<i>Post-test</i>	0.230	15	0.032	0.873	15	0.038

Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon yaitu uji nonparametrik yang digunakan karena uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *extension* dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak ASD. Adapun hasil analisis bivariat dengan uji wilcoxon sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Wilcoxon

	<i>Pretest - posttest</i>
Z	-3.408b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Pengujian ini memiliki acuan, yaitu apabila nilai signifikansi $P < 0.005$, maka terdapat perbedaan atau hipotesis (H_a) diterima. Sedangkan jika nilai *signifikansi* $p > 0.005$, maka tidak terdapat perbedaan atau hipotesis (H_a) ditolak. Berdasarkan hasil analisis, didapati $Z = -3.408b$ dan nilai *signifikansi* p adalah 0.001 atau nilai *signifikansi* $p < 0.005$. Sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh metode *extension* dalam meningkatkan kemampuan sintaksis pada anak *Autisme Spectrum Disorder* atau hipotesis (H_a) diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis anak dengan *Autism Spectrum Disorder* mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi metode *extension*, yang menegaskan bahwa hambatan sintaksis merupakan salah satu aspek bahasa yang krusial dan membutuhkan intervensi yang terarah. Sebelum intervensi, kemampuan sintaksis anak berada pada kategori rendah, mencerminkan keterbatasan dalam menyusun struktur kalimat yang bermakna dan kompleks. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik bahasa anak dengan ASD yang umumnya ditandai oleh penggunaan kalimat sederhana, keterbatasan kata fungsi, serta kesulitan dalam mengombinasikan unsur sintaksis secara tepat. Hambatan tersebut berdampak langsung pada efektivitas komunikasi anak, baik dalam interaksi sosial maupun dalam konteks pembelajaran formal. Dengan demikian, temuan awal penelitian ini menguatkan urgensi pengembangan intervensi sintaksis yang mampu menjawab kebutuhan komunikasi fungsional anak dengan ASD.

Penerapan metode *extension* dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan sintaksis anak dengan ASD, yang mengindikasikan bahwa pendekatan responsif berbasis perluasan ujaran dapat mendukung perkembangan struktur kalimat secara bertahap. Metode *extension* memungkinkan anak memperoleh model bahasa yang lebih kompleks melalui respons langsung terhadap ujaran mereka, tanpa menimbulkan tekanan koreksi yang berlebihan. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya input linguistik yang bermakna dan kontekstual dalam membangun kompetensi sintaksis. Dengan memberikan perluasan ujaran yang relevan, anak tidak hanya menambah kosakata, tetapi juga belajar mengorganisasi unsur-unsur bahasa ke dalam struktur kalimat yang lebih utuh. Hal ini menunjukkan bahwa metode *extension* berpotensi menjadi strategi intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak dengan ASD.

Jika dibandingkan dengan penelitian intervensi sintaksis dan bahasa lainnya, temuan penelitian ini menunjukkan pola peningkatan yang sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang melaporkan dampak positif intervensi bahasa terhadap kemampuan komunikasi anak dengan ASD. Penelitian Venita dan Devina (2024), misalnya, menunjukkan bahwa terapi wicara berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan inisiasi percakapan pada anak dengan ASD, sementara meta-analisis oleh Sandbank et al. (2020) memberikan bukti bahwa intervensi bahasa memiliki efek positif terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dengan ASD. Namun demikian, besaran peningkatan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan penelitian-penelitian tersebut karena adanya perbedaan desain penelitian, durasi dan intensitas intervensi, instrumen pengukuran, serta karakteristik subjek penelitian. Penelitian Azevedo et al. (2025), misalnya, menggunakan desain dengan kelompok pembanding dan durasi

intervensi yang lebih panjang, sehingga memungkinkan evaluasi efek intervensi secara lebih komprehensif dibandingkan desain pra-eksperimental.

Efektivitas metode extension dalam penelitian ini juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang melekat pada karakteristik anak dengan ASD. Variasi tingkat keparahan ASD, kemampuan verbal awal, serta setting lingkungan belajar dapat memengaruhi sejauh mana anak merespons intervensi yang diberikan. Anak dengan kemampuan verbal awal yang lebih baik cenderung menunjukkan respons yang lebih optimal terhadap perluasan ujaran dibandingkan anak dengan keterbatasan verbal yang signifikan. Selain itu, konsistensi penerapan metode extension dan dukungan lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, berpotensi memperkuat hasil intervensi. Oleh karena itu, efektivitas metode extension tidak dapat dilepaskan dari konteks individual dan lingkungan tempat anak belajar dan berinteraksi.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang positif, beberapa keterbatasan perlu dikemukakan secara reflektif. Penggunaan desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan penelitian ini dalam memastikan bahwa peningkatan kemampuan sintaksis sepenuhnya disebabkan oleh intervensi metode extension, karena kemungkinan adanya faktor eksternal yang turut memengaruhi hasil. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil dan penggunaan teknik purposive sampling membatasi generalisasi temuan ke populasi anak dengan ASD yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, serta mempertimbangkan variasi karakteristik anak agar efektivitas metode extension dapat diuji secara lebih mendalam dan komprehensif.

Simpulan

Penerapan metode extension memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan sintaksis pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi bahasa yang bersifat responsif dan kontekstual mampu mendukung perkembangan struktur kalimat anak secara lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang berfokus pada koreksi langsung. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian intervensi sintaksis dengan menegaskan relevansi metode extension sebagai strategi yang sejalan dengan prinsip perkembangan bahasa anak dengan kebutuhan khusus. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi operasional bagi terapis wicara dan guru dalam merancang intervensi bahasa yang menekankan perluasan ujaran secara alami dan berkelanjutan. Selain itu, lembaga pendidikan khusus dapat memanfaatkan metode extension sebagai bagian dari program intervensi bahasa yang terintegrasi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian dan cakupan subjek, sehingga penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat disarankan untuk memperkuat generalisasi temuan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak sekolah SLB Autis Alamanda dan SLBC Kerten Surakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alfarizi, L. M., & Listyaningrum, N. (2024). Perlindungan hukum bagi subjek penelitian kesehatan ditinjau dari etika dan tanggung jawab. *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab*, 4(1), 141–155. <https://doi.org/10.59259/jd.v4i1.150>
- Alpert, J. S. (2020). Autism: A spectrum disorder. *The American Journal of Medicine*, 133(6), 701–702. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2020.10.022>
- Angraini, D. A., Ulya, A., & Noviyanti, S. (2024). Struktur linguistik bahasa: Sintaksis dan semantik. *Journal on Education*, 7(1), 6664–6675.
- Azevedo, M., Martins, A., Pereira, T., & Lousada, M. (2025). The effects of PROsyntax in children with developmental language disorder and autism spectrum disorder: A nonrandomized controlled trial. *Autism & Developmental Language Impairments*, 10, 1–17. <https://doi.org/10.1177/23969415251350586>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Dalam I. Ahmaddien (Ed.), *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif* (Vol. 1). Widina Bhakti Persada.
- Difendru, P. P., Sudarman, & Gunawan. (2021). Pengaruh penggunaan kartu sequencing dalam peningkatan kemampuan sintaksis anak hearing impairment. *Jurnal Pendidikan Khusus*. [Lengkapi volume, nomor,

halaman, dan URL/DOI bila tersedia]

- Fitri, A. D. S., & Salsabila, N. D. (2024). Hubungan antara dukungan orang tua dengan gangguan komunikasi pada anak autism spectrum disorder. *Al-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 562–568.
- Grabrucker, A. M. (2021). *Autism spectrum disorders*. Exon Publications. <https://doi.org/10.4324/9781315283531>
- Herna. (2022). Pemanfaatan komunikasi virtual dalam komunikasi pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 33(1), 1–12.
- Hijriati, Rahmadika, D., Saqila, S., & Shiva, H. (2024). Analisis permasalahan anak autism spectrum disorder di Rumoh Terapitabina Banda Aceh. *Nunchi: Islamic Parenting Journal*, 2(1), 27–33.
- Maulana, R. F., & Alpia, N. D. (2023). Komunikasi orang tua pada anak penderita autisme: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 1(5), 193–201. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1320>
- Pamarti, L. S., Gunawan, & Tirtawati, D. (2024). Efektivitas vertical structuring dalam meningkatkan kompleksitas struktur kalimat pada anak developmental language disorder usia 4–5 tahun. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*. [Lengkapi volume, nomor, halaman, dan URL/DOI]
- Paul, R., Norbury, C., & Gosse, C. (2017). *Language disorders from infancy through adolescence: Listening, speaking, reading, writing, and communicating*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2015-0-04093-X>
- Prasteyo, Y. R., Setyawan, D. A., & Gunawan. (2018). Pengaruh metode discrete trial training terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak autism. *Jurnal Pendidikan Khusus*. [Lengkapi data publikasi]
- Primadhani, S. W. (2015). Attention deficit hyperactivity disorder: Diagnosis dan pendekatan holistik. *Agromed Unila*, 2(3), 226–231. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1350>
- Romadhan, A., Hakim, L., Selia, A., & Ekasani, K. (2022). Pengantar linguistik umum. *Intelektual Manifes Media*. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2618/1/Pengantar%20Linguistik.pdf>
- Sandbank, M., Bottema-Beutel, K., Crowley, S., Cassidy, M., Feldman, J. I., Canihuante, M., & Woynaroski, T. (2020). Intervention effects on language in children with autism: A project AIM meta-analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(5), 1537–1560. https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-19-00167
- Saputri, W., & Mubarak, Y. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak dengan autism spectrum disorder. *Semantik*, 12(1), 49–60. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p49-60>
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode kuantitatif*. UNISRI Press.
- Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., & Efendi, A. S. (2024). Kajian terhadap unsur kalimat subjek, objek, predikat, dan keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 267–274. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2976>
- Setyawan, D. A. (2022). *Statistika kesehatan: Analisis bivariat pada hipotesis penelitian*. Tahta Media Group.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment in speech-language pathology* (6th ed.). Plural Publishing.
- Siroj, M. B., & Arianti, D. (2022). Produksi satuan sintaksis anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 123–133. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i2.2388>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika kesalahan bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.152>
- Tarigan, R. M. (2019). Pemerolehan sintaksis pada anak autisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 151–156.
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2019). Terapi wicara dan social stories pada interaksi sosial anak autis. [Lengkapi penerbit/URL]
- Venita, Y., & Devina, A. (2024). Impact of speech therapy on communication skills and social interaction in children with autism spectrum disorder. *Journal of Special Education Research*, 2(3), 96–103. [Tambahkan DOI/URL jika tersedia]
- Wati, R. R., & Putra, S. P. (2025). Effectiveness of using extension method on syntax ability of children with language disorders. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(1), 110–114.
- Widyantari, N. W. T., & Nugroho, S. (2024). Hubungan antara short-term memory dengan kemampuan sintaksis pada anak prasekolah usia 3–5 tahun. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(2), 822–829. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.120>
- Widyawati, C. O. (2023). Aktivitas menyikat gigi pada anak dengan kondisi autism spectrum disorder